

# **MEMETAKAN KISAH NABI LUTH DAN KAUMNYA DAL AM ALQURAN ANTARA BAHASA LISAN DAN BAHASA TULISAN**

*Oleh : M. Alwi Kaderi*

## **Abstrak**

Kisah Nabi Luth dan kaumnya dalam alquran 11:77-83 adalah untuk menenangkan kondisi hati Nabi Muhammad Saw, sedangkan pada alquran 15: 61-75 adalah untuk memberi ancaman kepada umatNya dengan azab yang telah ditimpakan kepada kaum sebelumnya. Dari sini dapat dilihat fungsi bahasa lisan alquran terhadap kisah yang ada dalam masyarakat Arab. Adapun dalam perspektif bahasa lisan dan tulisan Paul Ricoeur, maka dapat dipetakan bahwa kisah yang sudah masyhur di lingkungan Arab termasuk dalam kategori bahasa tertulis, sedangkan kisah yang diuraikan alquran tentang kisah Nabi Luth dan kaumnya dengan mengkontekstualisasikan dengan keperluan yang ingin dicapainya seperti menenangkan hati Nabi Muhammad Saw dan mengancam umatNya dengan menggunakan bangunan kisah yang berbeda dapat dikategorikan sebagai bahasa lisan.

**Kata Kunci:** Kisah, Bahasa Lisan dan Bahasa Tulisan

## **A. Pendahuluan**

Tulisan ini adalah suatu usaha penulis untuk memahami dan mengaplikasikan teori yang diuraikan oleh Paul Ricoeur tentang bahasa lisan dan bahasa tulisan. Adapun obyek material dalam tulisan ini adalah kisah Nabi Luth dan kaumnya yang ada dalam alquran 15: 61-75 dan alquran

11:77-83. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap apresiatif alquran ketika berhadapan dengan berbagai kondisi yang ada dalam masyarakat Arab, diantaranya adalah dengan kisah-kisah yang ada dalam masyarakat Arab. Kisah Nabi Luth dan kaumnya ini adalah salah satu contoh konkret yang dapat dijadikan representasi sikap apresiatif alquran terhadap kondisi-kondisi yang meliputi masyarakat Arab saat itu. Sehingga hasil tulisan ini menunjukkan bahwa alquran pun sebagai wahyu tetap memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi yang diperlukan obyek yang ditujunya, dengan kata lain meski alquran adalah wahyu ia juga bersifat historis. Atau dengan menggunakan teori bahasa lisan dan tulisan Paul Ricoeur dapat dipetakan sebagai berikut; kondisi kisah-kisah (Nabi Luth dan kaumnya) yang telah masyhur dan dikenal baik di lingkungan Arab dapat dikategorikan sebagai bahasa tulisan (teks), kemudian ungkapan alquran tentang kisah-kisah (Nabi Luth dan kaumnya) dengan tindakan dinamisasinya untuk menyesuaikan dengan obyek yang dituju dapat dikategorikan sebagai bahasa lisan.

Tulisan ini akan diawali dengan teori bahasa lisan dan bahasa tulisan Paul Ricoeur yang berfungsi sebagai obyek formal dalam tulisan ini, kemudian akan diuraikan tentang unsur-unsur obyek material yang terdiri dari; definisi, bentuk, dan urgensi kisah-kisah dalam alquran, fenomena kisah alquran dalam masyarakat Arab, deskripsi ayat alquran tentang Nabi Luth dan kaumnya dalam alquran 15: 61-75 dan alquran 11: 77-83. Sebelum diakhiri dengan penutup, obyek material tersebut akan dianalisa dengan menggunakan kerangka teoritik yang ada, pada obyek formal, dan analisa ini terangkum dalam sub judul “kisah Nabi Luth dan kaumnya dalam alquran: fenomena alquran antara bahasa

lisan dan bahasa tulisan”. Dan akhirnya, tulisan ini akan ditutup dengan uraian singkat tentang urgensi dan kontribusi yang dapat diambil dari teori bahasa lisan dan tulisan Paul Ricoeur.

## **B. Bahasa lisan dan Bahasa Tulisan Menurut Paul Ricoeur**

Uraian pada bagian ini menjadi urgen, karena bagian ini akan menjadi kerangka dasar bagi tulisan ini. Karena itu ada baiknya kita mengetahui tentang teori ini terlebih dahulu.

Secara mendasar, Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourses fixed by writing*”.<sup>1</sup> Berdasar pada definisi ini, maka mau tidak mau kita perlu untuk memahami istilah *discourse* (wacana) terlebih dahulu. Dengan istilah tersebut Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai sebuah even, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu. Pengertian bahasa sebagai sebuah even akan lebih mudah dipahami jika disandingkan dengan maksud bahasa sebagai sebuah *meaning* (makna). Bahasa sebagai *meaning* adalah dimensi yang non historis dan statis, sedangkan bahasa sebagai even memiliki dimensi sebaliknya dengan bahasa sebagai *meaning* yakni bersifat historis dan dinamis. Atau

---

<sup>1</sup>Ahmad Norma Permata, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur”, dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta : IRCISoD, 2003) h. 233. (terjemahan bebas dari penulis : diskursus-diskursus yang dibakukan dalam bentuk tulisan). Disini perlu untuk dicatat bahwa Ricoeur telah memperluas konsep teks ini yakni tidak terbatas pada bahasa yang mengendap pada tulisan saja, melainkan juga kepada setiap tindakan manusia yang memiliki makna yaitu setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.

dalam ungkapan Ricoeur, “bahasa selalu menyatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu”.<sup>2</sup>

Secara sederhana, diskursus adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini ada dua jenis artikulasi diskursus yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.<sup>3</sup> Bahasa lisan membentuk komunikasi langsung, sedangkan bahasa tulisan merupakan pembakuan dari bahasa komunikasi langsung tersebut dan bentuk ini berupa korpus yang otonom.

Diskursus dalam bentuk bahasa tertulis (teks) ini memiliki sifat kemandirian dan totalitas yang dicirikan oleh empat hal. *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*)”, terpisah dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses tersebut tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, makna sebuah teks tidak terikat kepada pembicara. Dengan kata lain, apa yang dimaksudkan teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Dalam ungkapan Ricoeur “*what text says now matter more than what the author meant to say*”.<sup>4</sup> Dalam kondisi ini, maksud penulis terhalang oleh teks yang sudah baku. *Ketiga*, sebuah teks tidak lagi terkait dengan konteks semula, ia tidak terkait pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri – dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks lain. Dan *keempat*, teks tidak terikat lagi kepada audiens awal,

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Bandingkan dengan Ricoeur, *Model of the Text*, h. 201

sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Atau dengan ungkapan lain sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca.

### **C. Definisi, Bentuk dan Urgensi Kisah-Kisah dalam Alquran**

#### 1. Definisi Kisah

Untuk definisi ini, as Siba'i al Bajumi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kisah adalah setiap tulisan yang bersifat kesusastaan dan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu (mengenai sejarah atau kesusastaan atau akhlak atau susunan masyarakat dan sebagainya), dengan suatu cara di mana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya itu yang sesuai dengan perasaan dan pikirannya, sehingga pribadinya tercermin dalam penggambaran itu yang dapat mengadankannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama.<sup>5</sup>

Definisi lain diberikan pula oleh Muhammad Khalafullah, sebagai berikut: Kisah ialah suatu karya kesusastaan yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau, dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi.

---

<sup>5</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Alquran*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), h. 14

Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan sebagian lagi dibuang. Atau, terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayali.<sup>6</sup>

Demikianlah dua definisi kisah, boleh jadi masih ada pengertian-pengertian lain, namun diharapkan dua pengertian ini dapat merepresentasikan tentang pengertian kisah.

## 2. Bentuk-Bentuk Kisah dalam Alquran

Menurut Hasbi Ash-shiddieqy, diantara bentuk-bentuk kisah dalam alquran adalah :<sup>7</sup>

### a. Kisah Nabi-Nabi

Alquran mengandung tentang dakwah para Nabi dan mukjizat-mukjizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta periode-periode dakwah dan perkembangannya, disamping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para Mukmin dan golongan-golongan yang mendustakan.

### b. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 176. Lihat juga dalam Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 27-30

Kisah yang berhubungan dengan peristiwa dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Thalut dan Djalut, dua putera Adam, Ahlul Kahfi, zurkarnain dan lain sebagainya

- c. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul Saw

Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di masa Rasul Saw seperti perang Badar dan Uhud yang diterangkan dalam Surat Al Imran, perang Hunain dan Tabuk yang diterangkan dalam surat at Taubat, perang Ahzab dan lain sebagainya.

### 3. Urgensi Kisah-Kisah dalam Alquran

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang berisi tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, lahir dan batin. Segala sesuatu yang diperlukan untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut dijelaskan dalam berbagai ketentuan dan tuntunan tertentu, seperti dengan berakidah yang benar dan tata aturan hidup yang baik dalam masyarakat.

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan tersebut, alquran adakalanya memakai cara langsung - dalam bentuk perintah dan larangan - dan adakalanya menggunakan cara yang tidak langsung yaitu dengan kisah-kisah. Oleh karena itu, maka kisah-kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan dipakai alquran untuk mengemukakan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah, untuk membujuk, dan menakut-nakuti, mene-

rangkan prinsip-prinsip dakwah, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad Saw dan kaum Muslimin.<sup>8</sup>

#### **D. Fenomena Kisah Alquran dalam Masyarakat Arab**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang fenomena kisah alquran dalam masyarakat Arab. Hal ini sangat penting pada pembahasan selanjutnya, sebab akan mampu mengantarkan kita kepada pemahaman alquran sebagai fenomena Bahasa lisan.

Pengaruh kisah di negeri Arab pada waktu turunnya alquran sangat besar sekali, sehingga tidak mengherankan jika para penentang Islam berusaha mengimbangi dakwah Nabi Muhammad Saw dan menandingi pengaruh alquran dengan jalan memakai kisah-kisah. Hal ini seperti diperbuat an Nadir bin al Harits, ketika ia memperdengarkan kisah-kisahnyanya kepada kawan-kawannya, sebagaimana halnya Nabi Muhammad Saw duduk bersama kaumnya untuk memperdengarkan isi alquran. Sejarah menjelaskan kepada kita, bagaimana senangnya orang-orang quraisy mendengarkan kisah an Nadir bin al Harits dari Persia ini dan juga kisah-kisah Rustum dan Isfandiyar, sehingga diantara orang-orang quraisy banyak yang meninggalkan Muhammad Saw.<sup>9</sup>

Dalarn konteks korelasi pokok kisah dalam alquran dengan sosiokultur masyarakat Arab, menurut Muhammad Khalafullah terbagi menjadi 3 macarn, yakni :<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Bandingkan dengan Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (I)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 122-124

<sup>9</sup>A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan*, h. 21

<sup>10</sup>Muhammad A. Khalafullah, *Al Fann Al Qashashi fi Alquran Al Karim*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan

*Pertama*, suatu kisah tidak diketahui sebelumnya di lingkungan Mekkah, bahkan nyaris seluruh kisah tak sedikit pun dikenal. Kisah-kisah yang termasuk dalam kategori pertama ini adalah kisah-kisah alquran yang dimaksudkan pengisahannya untuk membuktikan kerasulan Muhammad Saw dan sebagai jawaban atas beberapa pertanyaan kaum musyrik Mekkah kepada Muhammad Saw ketika akan menguji kebenaran kerasulan dan ajarannya. Contohnya kisah Ashabul Kahfi. Kisah ini hanya dikisahkan alquran sekali, di satu tempat dan tidak pernah diulang. Tujuan yang diagendakan pun tidak banyak. Meskipun demikian, menurut Muhammad A. Khalafullah, dari fenomena ini ada satu benang merah yang agaknya tepat kita ambil, yaitu metode alquran dalam memilih materi-materi kisahnya adalah tidak sama dengan para pengisah yang sering mengangkat kisah-kisah aneh yang sangat dibutuhkan. Seperti dalam kisah ini, maksud dan tujuan alquran memang mengarah kepada keanehan itu sendiri. Adapun ketika tidak dibutuhkan secara mendesak, alquran tidak akan mengisahkan hal-hal yang jauh dari nalar Arab saat itu. Singkatnya kisah pada bagian pertama ini hanya akan dipaparkan ketika berada dalam suasana yang sangat mendesak dan diperlukan.

*Kedua*, kisah-kisah tersebut sudah diketahui sebelumnya seperti kisah-kisah yang diambil dari literatur syair-syair Arab Kuno, misalnya; kisah kaum 'Ad, kisah kaum Tsamud, kisah jin dan Sulaiman, atau kisah yang dimulai dengan perkataan Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul Saw "*alam tara*"

(“tahukah kamu atau ingatkah kamu”). Dalam model ini ada fenomena khusus yang harus kita rekam dengan baik. Yaitu, kisah-kisah yang termasuk dalam kategori kedua ini oleh alquran sering diulang-ulang dan dikisahkan di banyak tempat dengan tujuan yang berbeda-beda. Adapun benang merah yang dapat disimpulkan dari model ini adalah mayoritas materi kisah-kisah alquran sering diambil dari unsur-unsur sejarah dan problematikanya yang sudah diketahui dan berkembang secara luas di lingkungan Arab.

*Ketiga*, kisah-kisah yang selalu diperdebatkan oleh pembacanya, karena mereka tidak mengetahui termasuk dalam golongan pertama atau keduakah kisah-kisah ini. Misalnya kisah Nabi Adam dan Iblis, kisah penciptaan manusia, kisah kaum Nabi Luth, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, Nabi Ya'kub, Nabi Yusuf, Nabi Daud, dan lain-lainnya. Kisah-kisah yang termasuk dalam golongan yang meragukan ini dapat diketahui kepastian korelasinya dengan lingkungan Arab khususnya Mekkah melalui dua jalur, yaitu dengan melihat pada cara pengisahannya dan kedua pada cara pengulangannya.

Cara pengisahan dapat dijadikan patokan untuk melihat kisah tersebut telah diketahui atau belum oleh lingkungan Arab. Alasannya, sebagaimana kita ketahui alquran hanya sering menyebut sekilas saja tentang suatu kisah. Cara alquran seperti ini secara tidak langsung menandakan bahwa kisah tersebut telah diketahui oleh umum. Yang lebih meyakinkan bahwa alquran selalu mengangkat kisah-kisah umum yang sudah diketahui adalah bila dilihat dari daftar agenda maksud dan tujuannya. Agenda terpenting itu adalah peringatan, pelajaran, dan suri tauladan. Maksud-maksud ini

akan lebih efektif dicapai dengan kisah-kisah yang umum diketahui.

Adapun unsur pengulangan dalam kisah dapat kita pakai sebagai pendekatan untuk mengetahui hubungan kisah dengan lingkungan Arab. Alasannya, alquran menggunakan metode sastra sehingga dalam merangkai materi-materi kisahnya dia akan mengangkat materi-materi yang sudah masyhur dan dikenal di lingkungan Arab. Adapun jika ia ingin mengangkat materi-materi kisah yang belum pernah diketahui lingkungan Arab sebelum kerasulan Muhammad Saw dan turunnya alquran, pada tahap pertama alquran mengenalkan terlebih dahulu, baru pada tahap berikutnya kisah-kisah ini dapat dikategorikan sebagai kisah alquran yang unsur-unsurnya sudah umum diketahui, dan dikenal secara luas.

### **E. Deskripsi Ayat Alquran: Nabi Luth dan Kaumnya dalam Alquran 15: 61-75 dan Alquran 11:77-83**

Pada bagian ini akan dideskripsikan kisah Nabi Luth dan kaumnya yang ada dalam alquran 15: 61-75 dan alquran 11:77-83. Tujuan pemaparan ini adalah untuk mengetahui bagaimana alur kisah dalam kedua ayat tersebut, sehingga dapat diketahui tujuan yang diinginkan dari pemaparan kisah tersebut.

#### **1. Nabi Luth dan Kaumnya dalam Alquran 15: 61-75**

Dalam ayat ini Allah berfirman, “maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Nabi Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata, `sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal”. “Para utusan menjawab, 'sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa

azab yang selalu mereka dustakan. Kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang yang benar. Maka pergilah di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutlah mereka dari belakang dan Janganlah kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu. Dan telah kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, 'sesungguhnya mereka adalah tamuku, maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina. Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia. Luth berkata, ' inilah puteri-puteriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara halal). Allah berfirman, 'demi umurmu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan). Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang menguntur, ketika matahari akan terbit. Maka kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda”.

Dari ayat ini dapat kita lihat alur kisah sebagai berikut, kedatangan para malaikat sebagai utusan Allah kepada Nabi Luth dan nasehat para malaikat kepada Nabi Luth untuk meninggalkan negerinya diungkapkan dalam cerita ini sebelum kaum Nabi Luth datang kepada Nabi Luth dan

berdialog dengannya. Hal ini nantinya terlihat berbeda dengan alur kisah yang ada pada alquran 11:77-83

## 2. Nabi Luth dan Kaumnya dalam Alquran 11:77-83

Dalam ayat ini Allah berfirman sebagai berikut: “Dan tatkala datang utusan-utusan kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, Ini adalah hari yang amat sulit'. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan ber-gegas-gegas. Dan sejak dulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, hai kaurku, inilah putri-putri (negeri)-ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal. Mereka menjawab, 'sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki. Luth berkata, 'seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan). Para utusan (malaikat) berkata, hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhan, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluargamu dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun diantara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh, bukankah subuh itu sudah dekat? Maka tatkala datang azab kami, kami jadikan negeri kaum Luth yang di atas ke bawah (kami balikkan) dan kami hujani mereka

dengan bata dari tanah yang terbakar bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim”.

Dari ayat tersebut dapat dilihat alur kisahnya adalah sebagai berikut: kedatangan malaikat -- Kondisi Nabi Luth dan kegundahan hatinya -- kedatangan kaum Nabi Luth untuk menemuinya -- sikap Nabi Luth kepada kaumnya dan penawaran puteri-puterinya kepada kaumnya untuk dikawini supaya tidak mencemarkan nama baik Nabi Luth -- penolakan kaum Nabi Luth atas tawaran tersebut dan keinginan mereka mempertahankan perbuatan mereka yang telah lalu -- sikap malaikat dan pengakuan mereka kepada Nabi Luth bahwa sesungguhnya mereka adalah utusan Allah -- Kemudian mereka menasehati Nabi Luth untuk meninggalkan kotanya pada akhir malam karena kota tersebut akan dihancurkan-leburkan oleh Allah sebagai azab buat mereka.

#### **F. Kisah Nabi Luth dan Kaumnya dalam Alquran: antara Bahasa lisan dan Bahasa Tulisan**

Sekilas dua bagian kisah di atas memiliki kesamaan kisah yakni kedatangan malaikat ke tempat Nabi Luth, namun jika dilihat secara lebih dalam maka akan terlihat perbedaan antara keduanya sebagaimana perbedaan yang terdapat pada uraian tentang kedua alur kisah di atas.

Mari kita lihat kembali alur kisah keduanya untuk lebih memperjelas kedudukan kedua kisah tersebut. Pada alur dan kisah yang kedua, alquran 11:77-83, unsur waktu adalah penghubung antara satu kejadian dengan kejadian lain yang diangkat sebagai materi utama kisah dari kehidupan Nabi

Luth dan kaumnya kala itu. Adapun unsur dialog berlangsung sebelum Nabi Luth mengetahui bahwa tamunya itu sebenarnya adalah para malaikat. Sementara pada kisah yang pertama (alquran 15: 61-75), sebagaimana telah disinggung sebelumnya, dialog antara Nabi Luth dan kaumnya terjadi setelah Nabi Luth tahu bahwa tamunya adalah para malaikat utusan Allah. Kerangka kisah pertama ini bila kita perhatikan alur kisahnva tidaklah dibangun atas dasar kronologi waktu kejadiannya, tidak juga didasarkan urutan logis yang sebenarnya bisa digunakan. Secara logis, karena Nabi Luth sudah mengetahui bahwa tamunya adalah utusan Allah, yaitu para malaikat, maka bisa jadi ia sama sekali tidak merasa takut dipermalukan di depan tamunya itu oleh kaumnya, sehingga Nabi Luth tidak perlu menawarkan puteri-puterinya kepada kaumnya, tetapi ternyata alquran justru membuat dua kisah tersebut di atas berbeda versinya, baik secara bangunan kisahnya maupun alurnya. Sampai di sini kita tentu bertanya ada apa sebenarnya dengan kisah ini? Kenapa harus berbeda?

Untuk menjawab hal tersebut, secara implisit sudah diungkapkan pada masing-masing surat tersebut. Pada 11:77-83, dalam permulaan suratnya Allah berfirman “maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat. Sungguhnyamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Maha Pemelihara segala sesuatu” (11:12). Sedangkan pada penutupan surat ini Allah berfirman, “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami kisahkan kepadamu, ialah kisah-kisah

yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (11:120)

Dari firman tersebut secara implisit alquran menjelaskan kepada kita akan kesedihan dan kegelisahan Nabi Muhammad Saw. Muhammad Saw sangat berkeinginan untuk tetap membimbing umatnya ke jalan yang benar, akan tetapi di sisi lain sikap yang ditunjukkan kaumnya tidaklah positif. Karena itu maksud kisah pada 11:77-83 bisa ditebak yakni memperteguh dan menerangkan hati Muhammad Saw dalam menghadapi setiap cobaan dan rintangan dalam dakwahnya. Menurut Khalafullah, supaya kisah ini lebih hidup dan menyentuh hati, maka alquran memotret kondisi psikologis Nabi Luth saat itu agar tampak perasaan-perasaan dan pikiran Nabi Luth ketika berhadapan dengan cobaan semacam tadi.<sup>11</sup> Demikianlah pada kisah kedua.

Pada kisah yang pertama, alquran 15: 61-75, jika kita lihat pada kondisi Nabi Muhammad Saw saat itu, sebagaimana diungkapkan dalam alquran 15: 92-96, yang artinya: “Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu), yaitu orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah, maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya)”. Dengan menghubungkan ayat ini terhadap kisah dalam alquran 15: 61-75, maka bisa

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 105

diterka bahwa pada ayat ini ingin menerangkan azab yang akan ditimpakan kepada setiap kaum apabila mereka mendustakan rasul mereka. Jadi maksud kisah dalam alquran 15. 61-75 ini adalah menerangkan betapa hebatnya siksaan Allah kepada para pembangkang dan pendusta para Nabi. Makanya dalam kisah ini malaikat dikisahkan telah memberitahukan terlebih dahulu kepada Nabi Luth jadi diri mereka dan azab Allah yang akan ditimpakan kepada kaumnya.

Kemudian, dengan melihat pengkategorian khalafullah di atas tentang kisah-kisah dalam alquran, yang dibaginya menjadi 3 macam yaitu kisah yang belum dikenal dalam lingkungan Arab, kisah yang sudah dikenal dalam lingkungan Arab, dan kisah yang masih diperdebatkan antara yang sudah dikenal dan belum dikenal dalam lingkungan Arab. Lalu dimanakah posisi kisah Nabi Luth dan kaumnya di atas? Apakah sudah dikenal atau belum dalam lingkungan Arab?

Untuk menjawab ini maka sebagaimana metode yang ditawarkan khalafullah di atas berupa melihat ada atau tidaknya pengulangan yang terjadi pada kisah tersebut serta cara pengisahan yang digunakan oleh kisah tersebut, maka dengan mempertimbang kan hal tersebut penulis berkesimpulan bahwa kisah tersebut adalah kisah yang sudah dikenal dalam lingkungan masyarakat Arab. Alasannya adalah pada cara pengisahannya yang mengindikasikan adanya agenda penting yang ingin disampaikan yakni berupa peringatan dan pelajaran buat kaum Muhammad Saw terhadap kisah kaum Nabi Luth tersebut serta adanya suri taulaclaran dan pelajaran bagi Muhammad Saw sendiri

terhadap sikap dan kondisi yang dialami oleh Nabi Luth saat itu. Alasan kedua, adanya unsur pengulangan dalam kisah tersebut. Sebagaimana terungkap di atas, kisah kaum Nabi Luth ini terdapat dalam alquran 15: 61-75 dan alquran 11:77-83. Sebagaimana yang diteorikan Khalafullah di atas bahwa jika terjadi pengulangan dalam kisah alquran maka itu berarti kisah tersebut adalah kisah yang sudah masyhur dan dikenal oleh lingkungan masyarakat Arab.

Jadi secara ringkas, kisah Nabi Luth dan kaumnya dalam alquran 11:77-83 adalah untuk menerangkan dan memperkuat kondisi hati Muhammad Saw, sedangkan pada alquran 15: 61-75 adalah untuk memberi ancaman kepada umat Muhammad Saw dengan azab yang telah ditimpakan kepada kaum Nabi Luth. Kemudian yang perlu ditekankan pula di sini adalah bahwa ternyata kisah yang diutarakan oleh alquran tersebut adalah kisah yang sudah masyhur dan dikenal dalam masyarakat Arab. Dengan kata lain, dari sini-lah dapat dilihat fungsi bahasa lisan alquran terhadap kisah-kisah yang ada dalam masyarakat Arab. Dengan demikian, jika dilihat dari perspektif bahasa lisan dan bahasa tulisan Paul Ricoeur, maka dapat dipetakan bahwa kisah-kisah yang sudah masyhur di lingkungan Arab (dalam hal ini kisah Nabi Luth dan kaumnya) adalah termasuk dalam kategori bahasa tertulis (teks), sedangkan kisah yang diuraikan oleh alquran tentang kisah Nabi Luth dan kaumnya dengan mengkontekstualisasikan dengan keperluan yang ingin dicapainya seperti menenangkan hati Muhammad Saw dan mengancam umat Muhammad Saw dengan menggunakan bangunan kisah dan alur kisah yang berbeda dapat dikategorikan sebagai bahasa lisan. Sebab salah satu ciri dari bahasa lisan adalah bersifat dinamis dan kontekstual.

Dengan demikian, perlu rasanya kita belajar dari bahasa alquran yang mampu memelihara nilai-nilai etisnya sekaligus apresiatif terhadap kondisi di sekitarnya yakni hendaknya kita dapat bersikap lebih bijak dengan tetap menghargai berbagai penafsiran yang muncul dari teks (bahasa tertulis) alquran, sebab penafsiran-penafsiran tersebut adalah bentuk-bentuk dari berbagai bahasa lisan yang merupakan hasil dialog alquran dengan kondisi-kondisi yang meliputi si penafsir. Sikap apresiatif terhadap penafsiran-penafsiran ini juga akan mampu menjadikan alquran sebagai ajaran yang selalu aktual sebagaimana yang sering diungkapkan *shâlihun likulli zamânin wa makânin* (sesuai dengan setiap waktu dan tempat).

## **G. Penutup**

Apa yang diteorikan Paul Ricoeur bisa membantu kita untuk memahami fenomena teks alquran. Selain itu juga akan mengingatkan kita agar tidak bersikap fanatik buta dan selalu bersikap dinamis dalam memahami teks alquran sebab setiap orang selalu berbicara sesuai dengan masa kininya masing-masing. Hal ini telah dicontohkan sendiri oleh alquran, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Dengan begini Islam akan terasa sebagai rahmatan lil 'alamin dan betul-betul terasa hadir serta “menyapa” setiap umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Khalafullah, Muhammad, *Al Fann Al Qashashi fi Alquran Al Karim*, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dengan Judul *Alquran Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002)
- Amin Suma, Muhammad, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran (I)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-Kisah Alquran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984)
- Norma Permata, Ahmad, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur”, dalam Nafisul Atho’ dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003)

Syadali dan Ahmad Rofi'i, Ahmad, *Ulumul Quran II*,  
(Bandung: Pustaka Setia, 1997)

**KONDISI POLITIK MANUSIAWI**  
**(Kajian atas Filsafat Politik Hannah Arendt)**  
*Oleh: Muhammad Iqbal*

**Abstrak**

Hannah Arendt, seorang filosof wanita asal Jerman, yang menekankan perlunya terbentuk sebuah kondisi politik yang manusiawi. Kondisi tersebut hanya dapat terwujud apabila kondisi primordial kemanusiaan yang plural ditampilkan sepenuhnya dalam wilayah publik. Artinya pluralitas itu tidak hanya disadari tapi juga harus mewujudkan dalam aktivitas setiap individu dalam wilayah publik. Arendt membedakan aktivitas manusia menjadi tiga: kerja, karya, dan aksi. Dalam kerja dan karya fokus perhatian masih pada kepentingan individu. Oleh karenanya, kerja dan karya hanya pantas berada dalam wilayah privat. Sedang dalam wilayah publik aktivitas yang muncul dari setiap individu tidak lagi pada tahap kerja atau karya, tapi harus berada tahap aksi yang dibangun di atas kondisi plural manusia.

**Kata kunci:** *Kondisi, manusiawi, kerja, karya, aksi*

## A. Pendahuluan

Apakah selamanya politik itu kejam  
Apakah selamanya tiada sanggup menghantam  
Ataukah itu yang memang sudah digariskan  
Menjilat, menghasut, menindas, memperkosa hak-hak sewajarnya  
\*\*\*

Dunia politik dunia bintang  
Dunia pesta pora para binatang  
Berjoget dengan asyik<sup>12</sup>

Dua penggal bait dari dua lagu Iwan Fals di atas seperti menggambarkan kepada kita bagaimana kotornya politik. Kita juga mengenal adagium yang sering muncul berkaitan dengan politik, “politik itu kotor”. Secara normatif mungkin tujuan politik itu baik, namun secara historis dan empiris politik seringkali hanya meninggalkan luka dan terutama oleh mereka yang tidak tahu-menahu. Wajar kemudian yang muncul adalah sikap pesimis terhadap politik dapat memperbaiki keadaan bangsa karena yang ada justru sebaliknya kehancuran, dan tingkah laku “binatang” dari para politisi. Kondisi politik yang selama ini kita lihat memang tidak menggambarkan sebuah kondisi yang manusiawi di mana setiap manusia dilihat sebagai person yang bebas dan mandiri. Masing-masing berebut tempat strategis untuk memperjuangkan kepentingan individu atau golongan bukan memperjuangkan kepentingan bangsa.

Mungkinkah kondisi politik yang manusiawi itu dapat terwujud? Secara normatif kita dapat menjawab “ya”. Bagaimana kondisi politik yang manusiawi itu? Di sini

---

<sup>12</sup>Dua bait ini adalah sebagian dari lirik dua lagu Iwan Fals. Bait yang pertama penulis sudah lupa judul lagunya dan di album mana karena begitu banyaknya lagu Iwan Fals. Sedang bait kedua adalah sebagian dari lirik lagu Iwan Fals yang berjudul *asyik ngga' asyik* dalam album *Manusia Setengah Dewa*.

penulis akan mencoba menggambarkan kondisi politik yang manusiawi dan baik berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arendt dalam bukunya *The Human Condition*. Arendt adalah termasuk filsuf politik kontemporer yang langka karena menekankan aksi dalam posisi sentral hierarki aktivitas manusia dan mengaggapnya sebagai sarana untuk merealisasikan kapasitas kemanusiaan seperti halnya kebebasan dan individualitas. Kondisi politik yang manusiawi hanya mungkin terwujud ketika tindakan sebagai aktualisasi dari pluralitas dan kebebasan dapat teralisasi. Selain itu, tindakan tersebut juga harus mampu terus hidup agar menjadi ingatan dan pelajaran bagi generasi mendatang.

Setelah menguraikan teori politi Arendt selanjutnya penulis akan memotret bagaimana kondisi politik di tanah air selama ini. Apakah adagium “politik itu kotor” masih relevan, atau semakin relevan atau kurang relevan. Untuk mengatakan tidak rasanya tidak mungkin karena memang politik adalah wilayah yang rentan dari berbagai kepentingan.

## **B. *Vita Activa*: Kerja, Karya dan Aksi**

Dalam *The Human Condition* Arendt memberikan kerangka antropologis-fenomenologis yang menunjukkan aspek-aspek kondisi manusia yang berkaitan dengan *vita activa* (kehidupan aktif).<sup>13</sup> Dalam buku ini Arendt mengungkapkan tiga hal yang saling berkaitan: pelbagai kondisi, aktivitas dan wilayah *vita activa*. Pelbagai kondisi yang ia identifikasi adalah: bumi, kehidupan, keduniawian, plura-

---

<sup>13</sup>Maurizio Passerin d' Entreves, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, Terj. M. Shafwan. (Yogyakarta:Qalam, 2003), h. 58

litas, kelahiran dan kematian. Aktivitasnya adalah kerja, karya dan aksi. Sedang wilayah *vita activa* adalah ruang publik dan ruang privat. Kehidupan merupakan kondisi yang terkait dengan kerja, keduniawian berkaitan dengan karya dan pluralitas berkaitan dengan aksi. Ketiga aktivitas ini, kerja, karya, aksi, pada gilirannya terkait dengan kondisi eksistensi manusia yang paling umum: kelahiran dan kematian.<sup>14</sup>

Ketiga aktivitas tersebut bersifat otonom, dalam arti memiliki prinsip sendiri dan wujud yang dapat dinilai dengan kriteria yang berbeda. Kerja dinilai dari kemampuannya menopang hidup manusia, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan reproduksi biologis. Sedangkan karya dinilai dari kemampuannya untuk membangun dan mempertahankan dunia sesuai dengan manfaat dan kesenangan manusia. Sedang aksi dinilai dari kemampuannya untuk memperlihatkan identitas pelaku untuk menegaskan realitas dunia, mengaktualisasikan kebebasan manusia, dan memberi makna eksistensi manusia.<sup>15</sup> Arendt menganggap tiga aktivitas tersebut memiliki nilai penting bagi kesempurnaan hidup manusia, dalam pengertian bahwa masing-masing memberi kontribusi dalam merealisasikan kapasitas manusia dengan cara khasnya.

Pemikiran Arendt ini sangat dipengaruhi oleh konstelasi filsafat Yunani klasik yang membedakan antara *oikos* dan *polis*. *Oikos* adalah ruang privat, yakni ruang pemuasan kebutuhan-kebutuhan material. Sedang *polis* adalah ruang publik, yakni wilayah dimana setiap warga negara memiliki

---

<sup>14</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1998), h. 7-9

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 7-11

kebebasan dan dapat bertindak bersama. Pada saat itu setiap warga negara memiliki kehidupan yang mapan dalam rumah tangga, maka dalam ruang publik benar-benar berlaku kepentingan bersama bukan kepentingan individu. Apabila kita melihat dalam konteks sekarang, nampaknya hal ini sangat sulit diwujudkan karena wilayah negara yang begitu luas dan jumlah warga negara yang begitu banyak —karena setiap orang adalah warga negara yang membedakannya dengan masa Yunani klasik—sehingga sulit diharapkan partisipasi aktif setiap warga negara. Selain itu, persoalan juga muncul karena buramnya sekat antara ruang privat dan publik di era modern ini —yang ini juga menjadi salah satu kritik Arendt. Karena konsepnya ini Arendt menuai kritikan dari Habermas, menurutnya Arendt hanya menelusuri kuasa politik secara eksklusif pada *praxis*, pembicaraan dan aksi bersama berbagai individu. Sehingga menjauhkan politik dari hubungannya dengan lingkungan ekonomi dan sosial yang mencakup dalam sistem administratif.<sup>16</sup>

Secara hirarkis Arendt meletakkan aksi sebagai aktivitas tertinggi dalam *vita activa* di atas dua aktivitas lainnya: kerja dan karya. Kerja merupakan tuntutan untuk kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana binatang, manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar biologisnya. Maka, manusia pada tingkat ini, disebut Arendt sebagai *animal laborans* (binatang yang bekerja). Manusia sebagai pekerja sama dengan budak, yang dicirikan dengan ketiadaan kebebasan. Pada tingkat ini kondisi manusia dibatasi oleh ritme perubahan musim, lingkungan bio-fisikal dan struktur biologisnya. Sedang melalui karya manusia dapat menguasai alam dan membebaskannya dari ketertundukan binatang

---

<sup>16</sup>Maurizio Passerin d' Entreves, *Op Cit.*, h. 165-167

dengan menghasilkan berbagai obyek yang berguna bagi kelangsungan dan kenyamanan manusia di bumi. Pada tingkat ini manusia disebut dengan *homo faber* (manusia yang mencipta). Sebagai *homo faber* manusia menciptakan alat untuk mempermudah kerja dan melipatgandakan kemampuannya. Yang menjadi ukuran ideal *homo faber* adalah kegunaan sebuah alat bagi kenyamanan dan kelanggengan kehidupan manusia. Dua aktivitas ini, kerja dan karya, berada dalam ruang privat. Oleh karena itu, kurang berkaitan dengan pluralitas. Pada kerja, fokus perhatian pekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan privatnya. Sehingga kehadiran orang lain sebagai person yang mempunyai identitas kurang disadari dan dipertimbangkan. Sedang pada karya kehadiran orang lain pun belum mencirikan adanya pertimbangan pluralitas karena kehadiran orang lain hanya berfungsi instrumental, artinya orang lain sebagai tempat pengakuan prestasi dan nilai.

Berbeda dengan dua aktivitas sebelumnya, aksi hanya mungkin dilakukan di ruang publik. Ruang publik terdiri dari dua dimensi: *pertama*, ruang kebebasan politik dan kesamaan. Kedua hal ini tercipta apabila warga negara bertindak bersama-sama dalam koordinasi melalui wicara dan persuasi; *kedua*, dunia bersama, yakni semua bentuk institusi dan lingkup yang memberi konteks permanen bagi kegiatan warga negara.<sup>17</sup> Aksi sangat berkaitan dengan pluralitas, karena tanpa kehadiran dan pengakuan yang lain aksi tidak lagi merupakan kegiatan yang bermakna. Karena itu aksi harus ditempatkan di ruang publik, dimana seseorang bisa dikenal dari kata-kata dan perbuatannya. Untuk memperoleh

---

<sup>17</sup>Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 159

persetujuan orang lain, seseorang harus berada dalam konteks pluralitas.<sup>18</sup>

Menurut Arendt, aksi adalah representasi dari dunia politik dan sekaligus realisasi dari *vita activa* yang tertinggi. Ini dicirikan dengan terbangunnya sebuah hubungan yang langsung tanpa perantara dalam aksi, dan adanya pengakuan pluralitas sebagai sebuah kondisi yang mutlak di dalamnya sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh Arendt dalam bukunya *The Human Condition*.

Aksi, merupakan satu-satunya aktivitas yang menghubungkan antara manusia secara langsung tanpa perantara benda atau barang, berhubungan dengan kondisi pluralitas manusia ..... Pluralitas secara khusus tidak hanya sebuah kondisi yang dibutuhkan (*conditio sine quo non*) namun kondisi yang mutlak (*conditio per quam*) dalam seluruh kehidupan politik.<sup>19</sup>

Selain pluralitas, kondisi esensial aksi yang lain adalah kebebasan. Konsep kebebasan Arendt sangat terkait dengan kondisi kelahiran manusia. Kelahiran identik dengan memulai sesuatu yang baru. “Filsafat kebaruan”, keserbamungkinan, dan *new beginning* memang sangat mempengaruhi setiap tulisan Arendt.<sup>20</sup> Pemikiran Arendt tentang hal ini sangat dipengaruhi oleh Augustine.<sup>21</sup> Sehingga kebebasan yang dimaksud oleh Arendt adalah kapasitas untuk memulai, mengawali sesuatu yang baru, aksi yang tak terduga sebagai cerminan dari kelahiran manusia.

---

<sup>18</sup>Maurizio Passerin d’ Entreves, *Op. Cit.*, h. 119

<sup>19</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit.*, h.7

<sup>20</sup>Liam O’ Sullivan, “The Moderns: Herbert Marcuse and Hannah Arendt—Critics of the Present” dalam *Political Thought from Plato to Nato*, (California: BBC Enterprises, 1984), h. 183

<sup>21</sup>Pengaruh Augustine terhadap Arendt dapat dilihat dari disertasinya. Lihat Hannah Arendt, *Love and Saint Augustine*, (Chicago: The University of Chocago Press, 1996)

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, ketiga aktivitas dalam *vita activa* —kerja, karya dan aksi— berkaitan dengan kelahiran dan kematian. Kerja dan karya harus diciptakan dan dipertahankan di dunia tatkala manusia baru dilahirkan secara konstan. Namun dari ketiga aktivitas tersebut, hanya aksi yang paling dekat hubungannya dengan kondisi natalitas manusia, karena hanya dengan aksi individu akan mampu menghidupkan kembali keajaiban yang inheren dalam kelahiran mereka.<sup>22</sup> Arendt menyatakan: “permulaan baru yang inheren dalam kelahiran bisa membuat dirinya betah di dunia. Dan sebagai pendatang baru, ia memiliki kapasitas untuk memulai satu hal yang baru, yaitu bertindak.”<sup>23</sup>

Arendt juga menegaskan fakta bahwa aksi sebagai permulaan itu berakar pada kelahiran, maka ia merupakan aktualisasi dari kebebasan yang berkapasitas untuk melakukan keajaiban, yaitu mengintroduksi apa yang tidak pernah diperkirakan. Arendt menegaskan:

Yang baru tidak diawali dari yang tidak terduga dari apapun yang mungkin terjadi sebelumnya. Karakter-karakter dugaan ini inheren dalam semua permulaan... fakta bahwa manusia mampu bertindak berarti segala yang tak terduga dan tak teramalkan bisa diharapkan darinya, bahwa ia bisa melakukan yang mustahil secara tak terbatas. Hal ini mungkin, karena setiap manusia adalah unik, bahwa setiap sesuatu yang lahir mendatangkan keunikan baru di dunia.<sup>24</sup>

Karena itu bertindak adalah berinisiatif, menggerakkan, memulai, dan melakukan hal yang tak dapat diduga. Contoh yang dikutip Hannah Arendt adalah Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, Resistensi Perancis melawan Nazi Hitler.

---

<sup>22</sup>Maurizio Passerin d’ Entreves, *Op. Cit*, h. 114

<sup>23</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition*, h. 9

<sup>24</sup>Hannah Arendt, *Ibid*, h. 177-178

Di Indonesia aksi seperti ini terjadi pada revolusi 1998 yang menjatuhkan rezim Soeharto. Dalam semua kasus tersebut, orang-orang berani menghentikan aktivitas rutin mereka dan melangkah maju dari kehidupan pribadi untuk menciptakan ruang publik di mana kebebasan bisa ditampakkan.

Dimensi aksi yang lain yang diungkapkan oleh Arendt adalah fungsinya untuk menyingkap identitas agen dalam pluralitas. Sebelum melangkah lebih jauh dalam persoalan ini, perlu diungkapkan tentang karakter ganda dari pluralitas. Pluralitas tidak hanya bercirikan persamaan hak dan kesetaraan manusia, namun juga menampilkan perbedaan setiap manusia, sehingga opini yang tampilpun berbeda-beda. Hanya manusia yang mampu mengekspresikan perbedaan serta hal yang membedakan dirinya. Arendt menegaskan:

Pluralitas manusia, merupakan kondisi dasar dari ucapan dan aksi, memiliki karakter ganda kesetaraan dan perbedaan. Jika manusia tidak setara, mereka tidak akan pernah mampu saling memahami sesama dan yang muncul sebelum mereka, atau merencanakan masa depan, serta meramalkan berbagai kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang kemudian akan muncul setelah mereka. Jika manusia tidak memiliki perbedaan, maka setiap manusia sulit dibedakan dengan manusia yang lain, baik dengan manusia yang ada maupun manusia yang akan ada, bahkan mereka tidak membutuhkan ucapan ataupun aksi untuk memahami diri mereka sendiri. Berbagai tanda dan bunyi yang digunakan secara langsung untuk berkomunikasi, membuat kebutuhan dan keinginan akan tercukupi.<sup>25</sup>

Sampai di sini memang terlihat ambivalensi Arendt dalam mengkonsepsi aksi atau tindakan. Apabila kita memakai tiopologi tindakan model Habermas yang

---

<sup>25</sup>Hannah Arendt, *Ibid.*, h. 175-176

membedakah empat tipe tindakan, yakni teleologis, normatif, dramaturgik, dan komuikatif, maka teori tindakan Arendt ambivalen antara tindakan dramaturgik dan komunikatif. Hal ini terjadi karena di satu sisi Arendt memahami aksi sebagai wujud penyingkapan identitas diri pelaku, dan di sisi lain Arendt mengartikulasikan konsepi tentang aksi sebagai bentuk kebersamaan manusia dimana individu-individu bisa menetapkan hubungan timbal-balik dan solidaritas. Dalam konsepsi ini aksi dipahami sebagai tindakan komunikatif. Ambivalensi Arendt tentu tidak muncul karena memang adanya pertentangan antar dua tindakan tersebut secara obyektif, namun lebih dikarenakan ketidakmampuan Arendt mengintegrasikan kedua konsep tindakan tersebut secara apik dalam konsepsinya tentang aksi. Akibat ketidakmampuan ini muncul beberapa kritik terhadap pemikiran Arendt. Canovan, Parekh, dan Fuss menyatakan bahwa teori tindakan Arendt mengandung sebuah ketegangan diantara dua visi politik yang berbeda, visi elitis dan demokratis pada kasus Canovan, visi heroik dan partisapatoris dalam kasus Parekh, dan visi agonal dan akomodasional dalam kasus Fuss.<sup>26</sup>

Kembali ke konsep aksi Arendt, untuk memperlihatkan diri sebagai individu khusus dan memperlihatkan pada dunia bahwa personalitas mereka itu khas, maka menurut Arendt tidak cukup hanya mengandalkan aksi, diperlukan media lain untuk mengkomunikasikannya, yaitu bahasa/ucapan. Hanya dengan kedua hal ini —tindakan dan ucapan— manusia dapat menyingkapkan identitas mereka (siapa mereka), menunjukkan kekhasan mereka juga kemampuan dan bakat personal mereka (apa mereka).<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Maurizio Passerin d' Entreves, *Op. Cit.*, h. 159-165

<sup>27</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit.*, h. 179

Aksi tanpa ucapan tidak akan pernah menjadi aksi, karena mengindikasikan ketiadaan aktor yang berbicara. Ketika tidak ada aktor maka tidak ada pelaku aksi. Melalui ucapan dapat mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku. Dengan ucapan manusia mengumumkan pada pihak lain apa yang ia perbuat, telah ia perbuat dan akan ia perbuat. Ketika manusia mengucapkan kata-kata, dibutuhkan tempat untuk mengkomunikasikannya dengan pihak lain. Tempat penampakan itu hanya mungkin terjadi dalam ruang publik. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang publik merupakan sarana untuk menemukan identitas pelaku aksi. Dengan demikian, penghancuran ruang publik menyebabkan manusia kehilangan kemampuan untuk bertindak dan berbicara.<sup>28</sup> Begitu pun dengan kebebasan dan pluralitas yang inheren didalamnya turut dihancurkan.

Kapasitas untuk bertindak bersama untuk tujuan politik publik ini adalah apa yang disebut Arendt sebagai kekuasaan. Jadi kekuasaan (*power*) harus dibedakan dari kekuatan (*strength*), daya (*force*), dan kekerasan (*violence*). Berbeda dengan kekuatan, kekuasaan bukan milik seseorang, tetapi pluralitas pelaku yang bergabung untuk tujuan politik bersama. Berbeda dengan daya, kekuasaan bukan fenomena alam, tetapi ciptaan manusia, yaitu suatu prestasi bersama. Dan berbeda dengan kekerasan, kekuasaan tidak didasarkan pada paksaan tetapi pada persetujuan dan penilaian rasional. Karena itu, menurut Arendt, kekuasaan adalah produk aksi dan bersandar sepenuhnya pada persuasi.<sup>29</sup> Ini membedakan konsep kekuasaan Arendt dengan konsep kekuasaan Weber,

---

<sup>28</sup>Rieke Diah Pitaloka, *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang, 2004), h. 166

<sup>29</sup>Maurizio Passerin d' Entreves, *Op. Cit.*, h. 131

Machiavelli dan Hobbes yang memandang kekuasaan sebagai kekuatan untuk memaksakan kehendak. Pemerintah yang menggunakan paksaan dan kekerasan kepada warga negara untuk menuruti kehendaknya menurut konsep Arendt pada hakikatnya tidak berkuasa. Karena kekuasaan hanya mungkin dilaksanakan melalui persuasi yang ditandai dengan aksi bersama, bukan paksaan satu pihak kepada pihak lain. Pada masa revolusi 1998, kekuasaan ada pada aksi bersama warga negara untuk mewujudkan sebuah ruang publik yang terbuka terhadap pluralitas, bukan pada pemerintah Orde Baru. Orde Baru sudah kehilangan kuasanya sebelum ia diruntuhkan.

### **C. Mentalitas Kerja dan Karya Para Birokrat**

Meskipun konsep politik Arendt di atas banyak menuai kritikan karena memang keterbatasan cakrawala setiap pemikir, namun tidak menjadikan konsepnya tidak berguna untuk konteks sekarang. Menurut penulis ada beberapa hal yang bisa kita ambil pelajaran dari konsep Arendt terutama berkaitan dengan konsep *vita activa* yang membagi aktivitas menjadi tiga: kerja, karya, dan aksi. Konsep ini dapat membantu kita menganalisa bagaimana perilaku politik institusi-institusi yang mendapat kuasa dari rakyat, dalam hal ini terutama perilaku pemerintah dan DPR. Apakah mereka sudah pada tingkat aksi ataukah masih berada pada tingkat karya bahkan mungkin masih tingkatan kerja.

Akhir-akhir ini kita mendengar berita banyak sekali tindak korupsi yang dilakukan oleh pemerintah dan DPR, pusat dan daerah. Banyak anggota DPR, Gubernur dan walikota/Bupati sudah ditahan dengan sangkaan korupsi, dan bahkan ratusan anggota DPRD tingkat I dan II. Ini menunjukkan bahwa aktivitas sebagian institusi yang meme-

gang kuasa rakyat masih berada pada tingkat kerja, yakni bagaimana memenuhi kebutuhan tubuh sang pelaku tanpa mempertimbangkan hak-hak warga negara yang lain. Pada tingkat ini kita dapat memahami bahwa institusi yang memegang kuasa dari rakyat selama ini hanya menjadi birokrat dan masih sebagai *animal laborans* (binatang pekerja). Ruang publik hanya dipahami sebagai tempat mata pencaharian semata. Sehingga yang diusahakan adalah bagaimana dapat mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dari perkerjaan sebagai Gubernur, Walikota, Bupati, atau anggota DPR baik pusat, daerah tingkat I, maupun tingkat II. Maka wajar saja apabila KKN begitu meraja lela dan mewarnai segala tindakan pemerintah dan DPR. Ironisnya mentalitas kerja ini juga sudah sampai pada tingkat skop pemerintahan yang paling kecil, Desa/Kelurahan. Saya menduga ini terjadi bukan hanya karena orang atau manusianya saja tapi juga karena sistem dan budaya yang berjalan. Budaya KKN adalah seperti virus yang dapat menginfeksi siapa saja. Ketika KKN dilakukan pada tingkat pemerintahan yang lebih tinggi dan terlihat ‘aman-aman’ saja, maka pada tingkat lebih bawahpun akan terjangkit hal ini karena merasa akan ‘aman-aman juga’. Selain itu, sistem yang ada juga masih membuka peluang untuk terjadinya KKN. Seperti proyek-proyek pemerintah, baik bangunan maupun pengadaan masih terlihat sistem tender yang rentan dengan KKN karena kurangnya tranparansi.

Selama mentalitas Lurah, Camat, Wali Kota, Bupati, Gubernur, Anggota DPR, DPRD I, DPRD II, Menteri bahkan Presiden masih pada tingkat kerja sebagai birokrat maka mustahil sebuah kehidupan yang manusiawi di mana hak-hak setiap warga negara dipandang secara sama dan memiliki

kebebasan yang sama dapat terwujud. Ketika KKN sudah dilakukan oleh oknum yang memegang kuasa rakyat, dan dilakukan secara struktural dan masif, maka ruang publik pun tidak lagi menjadi tempat bersama warga negara dimana mereka memiliki kebebasan untuk bertindak bersama. Karena mereka akan cenderung menutup-nutupi perbuatan tersebut dengan berbagai cara. Yang ada kemudian bukanlah persuasi dan wicara yang menghormati pluralitas dan kebebasan, namun yang ada adalah propaganda dan teror. Maka munculah pembredelan terhadap berbagai media, kekerasan dengan penculikan, bahkan pembunuhan secara misterius (dalam kasus HAM, contohnya adalah kasus Munir). Baru-baru ini kita mendengar banyak tindakan teror yang dilakukan oleh para “koruptor tersembunyi” dan mungkin koruptor yang sudah terungkap. Salah satunya yang kriminalisasi KPK seperti pada kasus Antasari Azhar yang disinyalir banyak rekayasa. Teror tersebut bisa berbentuk kekerasan fisik maupun secara simbolik yang menggunakan kekuatan hukum untuk menakuti-nakuti (biasanya digunakan oleh para pengacara).

Masih banyak lagi kasus dan persoalan berkenaan dengan para birokrat yang menggambarkan bagaimana aktivitas mereka belum pada tingkat aksi, namun masih pada tingkat karya bahkan kerja. Rasanya semua kasus tersebut tidak akan dapat diangkat semuanya dalam tulisan ini. Namun apa yang ingin penulis ungkapkan di sini adalah mendekripsikan sebuah kenyataan empiris yang kita lihat dan dengar.

Mungkin semua ini tidak akan terjadi apabila mentalitas para birokrat yang masih pada tingkatan kerja dan karya berubah menjadi mentalitas aksi yang menghormati pluralitas

bukan sebagai sesuatu yang dibutuhkan namun sesuatu yang mutlak. Dan kebebasan, dalam artian kemampuan untuk berinisiatif masyarakat tidak dipasung dengan tindakan-tindakan represif. Sehingga setiap masyarakat tidak dipahami sebagai obyek, ataupun refleksi pemerintah namun sebagai person yang mandiri yang bebas berinisiatif. Hanya dengan begitulah sebuah kondisi politik yang manusiawi dapat terwujud.

Gadamer menunjukkan ada tiga pola dialog antara penafsir (Aku) dan teks (Kamu)<sup>30</sup> yang dapat kita analogikan dalam hubungan Pemerintah dan masyarakat. *Pertama*, Kamu sebagai obyek dari Aku. Artinya masyarakat dalam hal ini dipandang sebagai obyek yang dapat ditunjuk dan diramalkan secara pasti. Dalam dialog ini masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar diri Pemerintah dan tidak mempunyai pengaruh terhadap Pemerintah. Pola dialog model ini akan mengantarkan pada pengobyektivan masyarakat. *Kedua*, Kamu sebagai refleksi dari Aku. Dalam hubungan ini masyarakat dipandang dan diakui sebagai person, tetapi masih sebagai refleksi atau “cerminan” yang dicerminkan Pemerintah. Sehingga masyarakat masih tetap dipahami dari sudut pandang Pemerintah. Dalam pola ini masyarakat belum dipahami sebagai sesuatu yang unik.. Masyarakat tidak dibiarkan berbicara sendiri. Sehingga dominasi Pemerintah terhadap masyarakat mendasari pola dialog ini dan bukannya “keterbukaan”. *Ketiga*, Kamu sebagai Kamu. Dalam pola ini terwujud keterbukaan sehingga masyarakat dapat dipahami seutuhnya sebagai person yang mandiri dan unik. Dalam keadaan ini bukan

---

<sup>30</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 226-228

hanya Pemerintah yang terbuka kepada masyarakat, akan tetapi masyarakat pun terbuka terhadap Pemerintah. Dengan begitu hubungan dan dialog yang terjadi antara Pemerintah dan masyarakat adalah dialog yang bercirikan keterbukaan yang berarti saling memberi dan menerima. Sehingga memungkinkan masing-masing pihak saling mempengaruhi.

#### **D. Penutup**

Apabila kita melihat realita politik yang sekarang ini nampaknya ungkapan bahwa politik itu kotor memang masih mendapatkan justifikasinya dari realitas empiris yang ada. Maraknya KKN, pengusuran, kasus Bojong adalah beberapa contoh dari bagaimana “kekuasaan politik” begitu kejam dan menegasikan kondisi manusiawi yang bercirikan kebebasan dan pluralitas. Sehingga kekuasaan masih dijalankan dengan kekerasan bukan wicara dan persuasi yang mencirikan tindakan komunikatif.

Dengan konsep *vita activa* Arendt yang membagi aktivitas menjadi tiga: kerja, karya dan aksi dapat dikatakan bahwa aktivitas institusi yang berwenang menjalankan kekuasaan rakyat masih berada pada tingkat kerja dan karya. Hubungan yang terbangun antara unstitusi tersebut dengan rakyat bukanlah model hubungan dan dialog keterbukaan namun masih menganggap masyarakat sebagai obyek dan sebagai pantulan dari kesadaran mereka bukan sebagai person mandiri yang bebas dan unik. Sehingga bentuk pemerintah yang terbangun belum dalam bentuk demokrasi partisapatoris yang mengandaikan partisipasi setiap warga negara dalam setiap kebijakan publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. *The Human Condition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Love and Saint Augustine*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1996)
- d' Entreves, Maurizio Passerin, *Filsafat Politik Hannah Arendt*. Terj. M. Shafwan. (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Kompas, 2003)
- O' Sullivan, Liam. "The Moderns: Herbert Marcuse and Hannah Arendt—Critics of the Present" dalam *Political Thought from Plato to Nato*. (California: BBe Enterprises, 1984)
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Pitaloka, Rieke Diah, *Kekerasan Negara Menular ke Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang, 2004)